

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kunci dari pembangunan untuk dapat mengimbangi berbagai kemajuan yang terjadi. Bangsa yang berhasil dalam pendidikan adalah bangsa yang memiliki warga negara yang cerdas dan memiliki standar mutu yang tinggi. Berbagai kebijakan dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu tenaga pengajar, melakukan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan serta pembangunan fasilitas penunjang dalam proses pembelajaran (Depdiknas, 2007). Sekolah merupakan satuan pendidikan yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah senantiasa diupayakan agar berhasil sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tuntutan masyarakat.

Komalasari (2010) mengungkapkan bahwa rendahnya mutu pendidikan dan hasil pembelajaran ditandai dengan ketidakmampuan sebagian besar siswa menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan mengkaitkan ke dalam dunia nyata siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian Symington menyatakan banyak siswa yang dapat memahami pelajaran kimia, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip kimia. Ketidaktertarikan siswa terhadap mata pelajaran kimia salah

satunya disebabkan oleh ketidaktahuan siswa mengenai kegunaan materi kimia yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, selain itu dikarenakan cara guru mengajar yang monoton dan hanya berpegang pada diklat-diklat atau buku paket saja (Rusmansyah, 2001). Hasil penelitian Peadley, Hretz, dan Nivack siswa cenderung belajar hafalan daripada secara aktif mencari untuk membangun pemahaman dan pola pikir kognitif mereka sendiri terhadap konsep kimia. Padahal menurut Sanjaya (2008) belajar bukan hanya sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk siswa melalui keterampilan berpikir.

Salah satu cara yang dapat mengatasi permasalahan di atas dalam merancang persiapan mengajar diperlukan penyusunan strategi dan model pembelajaran, karena setiap pembelajaran guru perlu memilih dan menetapkan bentuk pengalaman belajarnya (Rustaman, 2005). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan pada masing-masing satuan pendidikan. Tujuan pembelajaran kimia dalam KTSP adalah untuk memahami konsep, prinsip, hukum, dan teori kimia serta saling keterkaitannya dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Widhiyanti, 2008). Berdasarkan hal tersebut, maka model pembelajaran kontekstual dituntut dalam pembelajaran kimia.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning, CTL*) merupakan konsep belajar yang mampu mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam

kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Umaedi, 2002). Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, sehingga proses belajar berorientasi pada proses pengalaman secara langsung (Sanjaya, 2005). Proses belajar dalam model pembelajaran kontekstual, tidak mengharapkan siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri makna dari materi pelajaran. Sehingga perilaku dan pengetahuan siswa sebagai proses belajar dapat lebih bermakna dan terikat kuat dalam benak siswa.

Pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang berpengaruh pula terhadap pencapaian prestasi belajar siswa (Komalasari, 2010). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Komalasari (2008) terhadap 1004 sampel siswa di Jawa Barat yang diajarkan oleh guru yang telah mengikuti pelatihan yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh signifikan terhadap kompetensi siswa. Selain itu penelitian yang menggunakan model pembelajaran kontekstual telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fujianggres (2006) pada materi minyak bumi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran dan menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2007) mengenai peningkatan aspek kognitif melalui model pembelajaran kontekstual, menyimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aspek kognitif siswa karena dengan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam penggunaan pembelajaran melalui model kontekstual, diperlukan materi kimia yang disesuaikan dengan model tersebut. Materi yang sesuai dengan model pembelajaran kontekstual adalah materi yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis konsep yang telah dilakukan, materi koloid dapat diajarkan melalui model pembelajaran kontekstual. Purba (2007) mengemukakan bahwa materi koloid berkaitan erat dengan hidup dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai model pembelajaran kontekstual pada pokok bahasan koloid untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa sehingga melatih siswa berperan aktif dalam pembelajaran kimia. Penelitian ini berjudul “Penguasaan Konsep Siswa SMA Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Pokok Bahasan Koloid”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penguasaan konsep siswa SMA melalui model pembelajaran kontekstual pada pokok bahasan koloid?”.

Rumusan masalah ini dapat diperinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan penguasaan konsep siswa setelah mengikuti pembelajaran koloid melalui model pembelajaran kontekstual?
2. Bagaimana peningkatan penguasaan konsep siswa pada setiap konsep pokok bahasan koloid melalui model pembelajaran kontekstual?

3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap model pembelajaran kontekstual pada pokok bahasan koloid?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan masalah penelitian tidak terlalu meluas, maka permasalahan dibatasi yaitu materi koloid yang diteliti dibatasi pada perbedaan larutan, koloid dan suspensi serta sifat-sifat koloid (efek Tyndall, gerak Brown, elektroforesis, adsorpsi, koagulasi dan dialisis).

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh:

1. informasi peningkatan penguasaan konsep siswa setelah mengikuti model pembelajaran kontekstual pada pokok bahasan koloid.
2. informasi peningkatan penguasaan konsep siswa untuk setiap konsep pada pokok bahasan koloid dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.
3. informasi mengenai tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kontekstual pada pokok bahasan koloid.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru

Dapat menjadi masukan dalam memperluas wawasan dan pengetahuan guru sebagai bahan pertimbangan mengenai model pembelajaran alternatif untuk membantu menyampaikan konsep dan meningkatkan hasil belajar siswa serta kualitas pembelajaran.

2. Bagi siswa

Pembelajaran ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman baru yang dapat memberikan motivasi dan semangat kepada siswa dalam mempelajari ilmu kimia sehingga dapat melatih dan mengembangkan penguasaan konsep siswa untuk mendekatkan mata pelajaran kimia dengan kehidupan sehari-hari.

3. Manfaat lain

Menjadi salah satu bahan informasi dan perbandingan bagi pihak yang tertarik dan berkaitan dengan masalah penelitian ini.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah-istilah dalam penelitian ini maka berikut adalah penjelasan istilah-istilah yang digunakan, yaitu:

1. Penguasaan konsep diartikan sebagai kemampuan pembelajaran dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari, yang ditunjukkan dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Dahar, 1996).

2. Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu inovasi pembelajaran dimana pembelajaran tidak mengharuskan siswa menghafal fakta, konsep dan teori, tetapi sebuah model pembelajaran yang mendorong siswa membangun pengetahuan di benak siswa sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang berpengaruh pula terhadap pencapaian prestasi belajar siswa (Komalasari, 2010).

